

2008

**TERAPI DAN REHABILITASI
NARAPIDANA NARKOTIKA
MELALUI METODE CRIMINON
DAN KESENIAN**



H. WIBOWO JOKO HARJONO,

Bc.IP,SH,MM

LAPAS NARKOTIKA JAKARTA

[10 Juli 2008]

TERAPI DAN REHABILITASI NARAPIDANA NARKOTIKA MELALUI METODE CRIMINON DAN KESENIAN

Oleh:

H. WIBOWO JOKO HARJONO, Bc.IP,SH,MM

I. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan Napza di Indonesia smakin hari semakin memprihatinkan. Dari data-data yang diperoleh dari Kepolisian menunjukkan peningkatan baik kualitas dan kuantitasnya yang cukup signifikan tiap tahunnya. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) angka resmi penyalahguna Napza adalah 3,2 juta orang dari 220 juta penduduk Indonesia. Menghadapi fenomena ini pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai tindakan pencegahan agar dapat menyelamatkan generasi bangsa dari cengkeraman napza.

Napza telah menimbulkan banyak korban, terutama kalangan muda yang termasuk usia produktif. Masalah ini bukan hanya berdampak negatif terhadap diri pengguna, tetapi lebih luas lagi berdampak negatif terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat, bahkan mengancam dan membahayakan keamanan, ketertiban.

Besarnya masalah akibat penyalahgunaan napza ini, tentu saja perlu mendapat penanganan yang serius dari semua pihak. Masalah pemulihan penyalahgunaan napza bukanlah hal yang mudah, melainkan merupakan suatu proses perjuangan panjang yang memerlukan strategi dan pelaksanaan secara tepat dan terarah.

Berbagai program rehabilitasi napza menjadi salah satu langkah yang serius dalam penanganan penyalahgunaan napza. Adanya program rehabilitasi di Indonesia sesuai dengan pasal 37 ayat 1 UU No.5/1997 tentang Psikotropika yang menyebutkan bahwa pengguna psikotropika yang menderita sindrom ketergantungan berkewajiban



ikut serta dalam pengobatan atau perawatan, serta pasal 45 UU No. 22/1997 tentang Narkotika, yang menyebutkan bahwa pecandu narkotika wajib menjalani pengobatan dan/atau perawatan.

Lapas yang bertugas membina warga binaan juga berfungsi sebagai lembaga terapi dan rehabilitasi bagi penyalahguna napza, sehingga melalui program ini diharapkan mereka dapat kembali berperan aktif di masyarakat dalam keadaan sudah lepas dari ketergantungan (adiksi). Lapas diharapkan dapat menjadi pusat penanggulangan terpadu bagi penyalahgunaan napza, dimana lapas sebagai *One Stop Centre* yang menyelenggarakan terapi medis dan rehabilitasi sosial dalam satu atap.

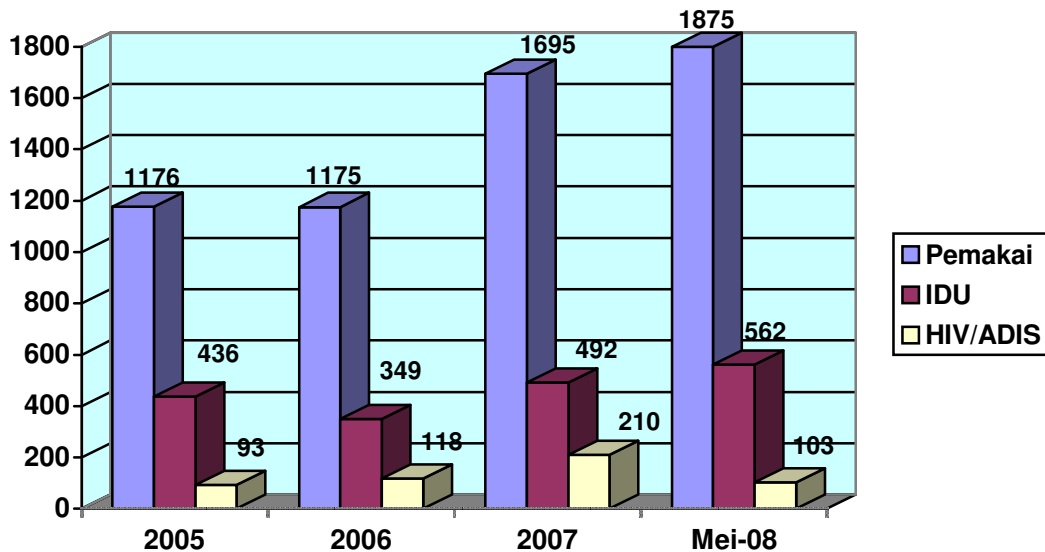
Sejak diresmikan tanggal 30 Oktober 2003, Lapas klas IIA Narkotika menerapkan sistem *One Stop Centre* (OSC) untuk pembinaan penyalahguna Napza khususnya para adiksi. Maksud dari OSC ini adalah menyediakan pelayanan terapi medis dan rehabilitasi sosial dalam satu atap. Sedangkan tujuan dari OSC ini adalah membantu proses pemulihan warga binaan dari ketergantungannya terhadap napza. Dengan kegiatan ini diharapkan warga binaan bisa mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhannya selama menjalani masa hukumannya. Sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat bisa mudah berintergrasi dan berperan aktif.

Membina para pecandu di dalam Lapas adalah hal yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan tidak ada kata 'sembuh' dalam penyakit adiksi (ketergantungan). Pecandu sering mengalami *relapse* (kambuh) meskipun pernah berhenti menggunakan napza. Kata yang tepat untuk menunjukkan seseorang telah lepas dari ketergantungan adalah "pulih" atau "recovery".

Berdasarkan data penghuni Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta menunjukkan jumlah kasus pemakai (user) tiga tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup signifikan (lihat grafik). Dan 30 % dari jumlah tersebut adalah pemakai aktif jarum suntik (IDU) dengan jumlah yang juga semakin meningkat tiap tahunnya. Dampak dari hal ini adalah meningkatnya juga jumlah kasus pecandu yang terinfeksi HIV/AIDS selama 3 tahun terakhir.



**Data Jumlah Penghuni Lapas Narkotika
Berdasarkan Kategori Pemakai, IDU dan HIV/AIDS**



Sebagai Lapas percontohan yang memiliki wadah *One Stop Centre*, Lapas Narkotika Jakarta membuat suatu program pemulihan yang dirancang dengan memadukan berbagai metode terapi rehabilitasi yang telah banyak dipakai di panti-panti rehabilitasi Napza yang ada di Indonesia. Dengan menyesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan yang ada, melalui program ini diharapkan dapat membantu pemulihan bagi para pecandu serta mengurangi perilaku beresiko terhadap penyebaran HIV/AIDS di Lapas.

Berikut ini adalah program-program yang dapat diikuti oleh seorang pecandu selama menjalani program pemulihan yaitu :

1. Rehabilitasi Medis

Dalam program ini warga binaan mendapat pemeriksaan kesehatan fisik dan mental secara menyeluruh oleh tenaga dokter dan perawat. Pada proses ini dapat diketahui sejauh mana pengaruh zat-zat napza memberikan dampak negatif bagi kesehatan dan mental warga binaan. Hal ini membantu dalam memberikan penanganan dini bagi pecandu yang memiliki penyakit menular



seperti HIV, Hepatitis dan lainnya. Dalam tahap ini ada beberapa program yang dilaksanakan yaitu :

a. Program Terapi Rumatan Metadone (PTRM)

Program Metadone ini merupakan salah satu bentuk partisipasi Lapas Narkotika dalam menjalankan kebijakan pemerintah untuk Harm Reduction di Lapas. Program metadone adalah suatu terapi membantu para pemakai berat napza jenis heroin, melakukan pola kebiasaan baru, memperbaiki kualitas hidup bagi penggunanya tanpa kekuatiran terjadinya gejala putus obat. Manfaat Program Metadone :

1. Dengan dosis yang tepat akan membuat adiksi berhenti menggunakan heroin
2. Membuat stabil mental emosional sehingga dapat menjalani hidup normal.
3. Mendorong adiksi hidup lebih sehat.
4. Menurunkan resiko penularan HIV/AIDS, Hepatitis B dan C karena penggunaan jarum suntik yang tidak steril.
5. Menurunkan tindak kriminal
6. Membuat hubungan dengan keluarga dan social jauh lebih baik.

Program Metadone Lapas Narkotika telah berjalan sejak tanggal 1 Desember 2006, bekerja sama dengan RSKO Cibubur. Total keseluruhan jumlah warga binaan yang pernah mengikuti PTRM sebanyak 150 orang. Dari jumlah tersebut diperoleh data sebagai berikut :

- Masih Aktif = 41 orang
- Bebas = 64 orang
- Drop out = 42 orang
- Meninggal = 3 orang

Pelaksanaan pemberian PTRM dilakukan setiap hari pada jam 09.00-12.00 WIB.

b. Terapi Complementer

Terapi Complementer adalah suatu terapi tambahan, pelengkap atau penunjang yang bertumpu pada potensi diri seseorang dan alam. Dalam



terapi ini seseorang diajarkan beberapa ilmu pengobatan yang berasal dari ilmu kedokteran maupun ilmu tradisional. Terapi Komplementer mulai dilaksanakan di Lapas Narkotika sejak tanggal 8 November 2007 dengan bekerja sama dengan Yayasan Taman Sringanis Jakarta.

Pada awalnya terapi ini di peruntukan untuk membantu warga binaan yang sudah terinfeksi HIV/AIDS (ODHA) agar kesehatan mereka bisa terjaga dengan baik. Namun saat ini terpai komplementer dapat dimanfaatkan oleh warga binaan lain yang memiliki minat pada terapi ini. Terapi Complementer meliputi olah nafas, meditasi, akupuntur, prana, serta menjaga kesehatan melalui menu sehat.

Manfaat terapi komplementer adalah :

1. Untuk mencegah timbulnya penyakit baru
2. Menjaga stamina dan kekebalan tubuh
3. Mengatasi keluhan fisik yang ringan
4. Mengurangi dan menghindari stress

Jadwal kegiatan terapi komplementer adalah seminggu dua kali setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 10.00 – 12.00 WIB.

2. Rehabilitasi Non Medis

Pada tahap ini warga binaan menjalankan salah satu program terapi rehabilitasi yang bertujuan untuk merubah perilaku adiksi yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Melalui terapi dukungan kelompok para pecandu mendapatkan bimbingan dan pembelajaran tentang bagaimana bersikap tegas untuk meninggalkan dan menolak menggunakan napza kembali. Ada beberapa program terapi non medis yang ditawarkan yaitu :

a. Therapeutic Community (TC)

TC adalah suatu program pemulihan yang membantu merubah perilaku adiksi seorang penyalah guna Napza menuju “Healthy Life Style”(Gaya hidup yang sehat tanpa Napza). Bentuk kegiatannya berupa terapi



kelompok yang biasa disebut sebagai 'family'. Adapun jenis kegiatan yang dilakukan sebagai berikut :

- Morning Meeting
- Encounter Group
- Mix Confontation
- Static Group
- PAGE Group
- Seminar
- Morning Briefing

Pelaksanaan TC di Lapas Narkotika dimulai pada bulan April 2004. Sampai saat ini sudah tercatat sebanyak 315 orang (11 angkatan) yang telah mengikuti program TC. Dan yang masih aktif sampai saat ini sebanyak 30 orang.

b. Criminon

Criminon diartikan sebagai *no crime*, artinya terapi ini bertujuan untuk membentuk seorang narapidana untuk tidak melakukan kembali kejahatan. Filosofi dasar dari Criminon menyatakan, bahwa pada dasarnya seseorang melakukan kejahatan adalah karena kurangnya rasa percaya diri. Ketiadaan rasa percaya diri ini mengakibatkan seseorang tidak mampu untuk menghadapi tantangan kehidupan serta tidak mampu menyesuaikan diri dengan sistem nilai yang berlaku di masyarakat sehingga yang bersangkutan melakukan pelanggaran hukum.

Tujuan pelatihan criminon:

- Membantu memperbaiki dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi rasa bersalah, rendah diri, takut, emosi, dan mampu mengendalikan diri
- Membantu narapidana dalam menghadapi hambatan belajar
- Memberikan pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan lebih baik bagi diri sendiri maupun orang lain



- Memberikan dasar-dasar pengetahuan untuk mencapai kestabilan dan kebahagiaan dalam hidup

3. Tahapan Rehabilitasi After Care

Pada tahap ini warga binaan diberi kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya untuk mengisi kegiatan sehari-hari. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membekali para pecandu dengan pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat dan bisa diaplikasikan di kehidupannya setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian pecandu bisa mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat sebagai manusia yang produktif dan tidak lagi bergantung pada Napza. Ada beberapa program yang disediakan di Lapas Narkotika yaitu :

a. Pesantren Terpadu

Program pesantren terpadu merupakan program pembinaan mental untuk warga binaan guna mengembalikan nilai-nilai moral agama yang telah hilang. Ini berkaitan dengan perilaku mereka selama menjadi pecandu sangat jauh dari nilai-nilai spiritual. Melalui pendekatan agama diharapkan pecandu semakin memiliki dasar yang kuat untuk menata ulang kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Program ini baru di dilaksanakan sejak Maret 2008 dan diikuti 50 peserta.

b. Kursus Bahasa Inggris dan Komputer

Memberikan bekal ketrampilan yang berguna merupakan bagian penting dari program pembinaan di Lapas. Penyelenggaraan kursus Bahasa Inggris dan Komputer memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk mengasah kemampuan mereka di bidang Komputer dan Bahasa Inggris. Hal ini diharapkan mempermudah warga binaan saat mencari pekerjaan setelah bebas nanti.



c. Kegiatan Kerja

Untuk memberdayakan potensi dan menyalurkan bakat yang dimiliki warga binaan, Lapas Narkotika menyediakan beberapa kegiatan kerja yang bisa diikuti diantaranya: sablon, kaligrafi, perikanan, Kaligrafi, air isi ulang dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya program ini, pecandu bisa mengisi waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat.

d. Kegiatan olahraga dan kesenian

Bentuk kegiatan ini adalah:

- a. Olahraga. Kegiatan olahraga dilaksanakan setiap hari, pagi dan sore sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain lari pagi, senam pagi massal, sepak bola, bola voli, tenis meja, dan catur.
- b. Kesenian. Kegiatan kesenian dimaksudkan untuk membina dan mengasah bakat-bakat seni narapidana, sehingga mereka dapat menyalurkan bakat seni yang mereka miliki. Kegiatan kesenian yang dilaksanakan antara lain vokal group, group band, serta group rebana.

II. CRIMINON SEBAGAI BENTUK TERAPI & REHABILITASI BAGI NARAPIDANA DI LAPAS KLAS IIA NARKOTIKA JAKARTA

Program Criminon yang dikembangkan atas dasar teknik yang ditemukan oleh L. Ron Hubbard secara garis besar ditawarkan melalui dua model pengajaran yakni di dalam ruang (kelas) dan melalui kursus korespondensi. Program ini terdiri dari beberapa seri modul yang intinya bertujuan untuk membantu peserta pelatihan dalam memahami dampak dari berbagai pengaruh terhadap lingkungannya, konsekuensi dari pilihan-pilihan mereka di masa lalu serta cara untuk mengambil keputusan atau pilihan yang lebih baik di masa yang akan datang (*Criminon International, 2005*).

Secara filosofis, program Criminon ditujukan sebagai pembekalan bagi para narapidana sebelum kembali kepada lingkungan sosial dimana dia berada pada



awalnya. Seperti diketahui bahwa penjara atau lembaga pemasyarakatan sering dipahami oleh masyarakat umum sebagai tempat regenerasi pelaku tindak kriminalitas yang secara tidak langsung terbentuk sebagai akibat pola kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan kemiskinan, ketidakacuhan terhadap sesama dan lingkungan sosial sekitar, diskriminasi, rendahnya kesempatan kerja, serta maraknya penyalahgunaan napza dan obat-obatan terlarang.

Dalam benak seorang narapidana yang selama ini hidup di penjara telah tertanam sebuah pola pikir layaknya seorang kriminal yang terbiasa untuk mengandalkan diri sendiri tanpa ada dukungan dari pihak lain (pola hidup yang antisosial). Hal inilah yang dikhawatirkan manakala yang bersangkutan bebas dan kembali hidup dalam masyarakat, ia akan dipaksa untuk menghadapi berbagai masalah seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan yang halal dan mendapatkan hunian yang layak. Pada akhirnya, bila hal ini dibiarkan berlangsung terus menerus, maka masyarakatpun akan terpengaruh dengan pola pikir dan gaya hidup yang antisosial. Disinilah program Criminon mengambil peranan dalam membentuk karakter, sikap dan perilaku narapidana melalui pola pendekatan yang diharapkan mampu mengubah pola orientasi narapidana menjadi lebih prososial serta membentuk narapidana dengan mental serta kemampuan berpikir yang terintegrasi dalam tindakan-tindakan nyata yang positif.

Melalui pola pendekatan program Criminon juga diharapkan seorang narapidana dapat meraih kembali kehormatan dan harga dirinya sehingga mampu memandang pilihan-pilihan dalam hidup melalui sebuah sudut pandang atau perspektif yang baru dengan penuh kepercayaan diri.

Kurikulum yang terdapat dalam program Criminon terdiri dari empat modul utama :

Pertama, Kursus Komunikasi dimana didalamnya para partisipan diajarkan untuk berinteraksi aktif secara positif dalam lingkungan sosialnya, berkomunikasi secara efektif melalui penggunaan volume, intonasi dan bahasa tubuh serta kemampuan untuk memberi respon yang secukupnya dalam sebuah diskusi baik positif maupun negatif dengan pihak lain.



Kedua, yaitu Kursus Keterampilan untuk Bertahan Hidup yang didalamnya diajarkan faktor-faktor fundamental yang diperlukan dalam memahami sesuatu melalui proses identifikasi terhadap hal-hal yang menjadi kendala bagi efektifitas proses belajar serta menentukan strategi yang diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Ketiga, Kursus Meraih dan Mencapai Kebahagiaan, pada tahap ini narapidana dituntun menuju pola berpikir baru mengenai dirinya, hubungannya dengan orang lain serta pola perilaku yang baru dalam kehidupannya.

Keempat, Kursus Mengenal dan Mengatasi Kebiasaan-Kebiasaan Anti Sosial, didalamnya narapidana diajarkan untuk mampu mengidentifikasi dan bernegosiasi dengan bentuk-bentuk kebiasaan yang anti sosial, baik yang ada didalam dirinya maupun juga yang ada pada orang lain.

Pelaksanaan Criminon di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta merupakan implementasi program Criminon yang mengacu pada kurikulum dari Criminon Internasional. Pada awalnya Pelatihan Criminon dijalankan oleh Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta bekerja sama dengan Yayasan Criminon Indonesia.

Untuk Angkatan Pertama pelatihan diberikan kepada narapidana sejumlah 11 orang dan kepada petugas sebanyak 8 orang. Dari ke-19 orang tersebut dipilih 6 orang untuk mengikuti pelatihan sebagai Supervisor. Supervisor tersebut untuk selanjutnya yang akan menjalankan program Criminon di Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta. Untuk angkatan-angkatan berikutnya, pelatihan Criminon dilaksanakan secara mandiri oleh pihak lapas. Untuk satu periode angkatan dilaksanakan dalam waktu dua bulan.

Pelaksanaan *Criminon* di Lapas Narkotika dimulai pada bulan Mei 2005. Jumlah angkatan yang telah mengikuti *Criminon* sebanyak 10 angkatan dengan jumlah peserta sebanyak 242 orang.

Peserta pelatihan Criminon merupakan narapidana yang baru selesai menjalani masa pengenalan dan orientasi lingkungan. Model terapi Criminon yang dilaksanakan di lembaga pemsarakatan menggunakan empat tahapan pelatihan / kursus.



- Tahap / pelatihan pertama adalah Terapi Training Rutin yang bertujuan meningkatkan dan memperbaiki kemampuan dalam berkonfrontasi, mengendalikan dan berkomunikasi.
- Tahap kedua, Perbaikan Pembelajaran
- Tahap ketiga, Jalan menuju kebahagiaan
- Tahap keempat, Pemahaman dan Penanganan Tipe Kepribadian yang berbeda-beda.

Melalui empat tahap pelatihan ini diharapkan narapidana bisa mencapai tujuan dari pelatihan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta yaitu :

- a. Mampu mengembalikan kepercayaan diri warga binaan.
- b. Mampu mengendalikan perasaan sugesti / ketergantungan napza.
- c. Mampu bersosialisasi dengan baik terhadap sesama warga binaan.
- d. Mampu menumbuhkan rasa disiplin warga binaan.
- e. Membentuk perilaku yang baik.
- f. Memotivasi warga binaan agar lebih optimis menjalani hidup.

III. KESENIAN SEBAGAI BENTUK TERAPI & REHABILITASI BAGI NARAPIDANA DI LAPAS KLAS IIA NARKOTIKA JAKARTA

Kegiatan kesenian dimaksudkan untuk membina dan mengasah bakat-bakat seni narapidana, sehingga mereka dapat menyalurkan bakat seni yang mereka miliki. Sebagai sebuah kegiatan terapi, kesenian dapat digunakan untuk membantu narapidana pengguna napza dalam upaya kepulihannya.

Dalam pelaksanaannya kesenian tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian dari satu sistem rehabilitasi yang komprehensif yang meliputi rehabilitasi medis dan rehabilitasi non medis. Kesenian dilakukan sebagai suatu proses aftercare, atau setelah warga binaan menjalani program terapinya.



Pada tahap aftercare warga binaan diarahkan sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk membekali para pecandu dengan pengetahuan dan ketrampilan yang bermanfaat dan bisa diaplikasikan di kehidupannya setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian pecandu bisa mengaktualisasikan diri di tengah masyarakat sebagai manusia yang produktif dan tidak lagi bergantung pada Napza.

Kesenian dapat digunakan sebagai media terapi dan rehabilitasi karena memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. kegiatan Kesenian merupakan kegiatan yang bersifat positif
- b. Kegiatan kesenian terjadwal secara rutin, sehingga secara tidak langsung melatih kedisiplinan warga binaan
- c. Kegiatan kesenian memacu warga binaan untuk terus mengembangkan diri
- d. Kegiatan kesenian memotivasi warga binaan untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya
- e. Kegiatan kesenian dapat dipergunakan untuk mengurangi waktu luang warga binaan, sehingga dapat menghindarkan warga binaan memikirkan kembali pemakaian napza
- f. Kegiatan kesenian dapat membantu warga binaan untuk lebih percaya diri dengan menampilkan potensi dirinya
- g. Kegiatan kesenian dapat melatih warga binaan untuk lebih bertanggung jawab atas pilihan yang telah diambil bagi dirinya sendiri

Untuk memasuki tahapan rehabilitasi aftercare ini Warga Binaan yang telah menyelesaikan tahapan rehabilitasi sosial akan didata dan diklasifikasikan berdasarkan keahlian mereka masing-masing. Proses pengklasifikasian dilakukan dengan cara :

- Wawancara
Wawancara dilakukan kepada warga binaan yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasi sosialnya. Dalam proses wawancara ini digali mengenai keahlian, minat, bakat, serta motivasi warga binaan untuk mempertahankan recovery-nya.
- Psikotes



Psikotes dapat dilakukan untuk melihat potensi apa yang ada dalam diri warga binaan. Dalam psikotes dapat diketahui minat dan bakat warga binaan. Selain untuk melihat minat dan bakat, psikotes juga dilakukan kepada warga binaan yang akan memasuki tahap rehabilitasi lanjutan serta dilakukan pula untuk menyeleksi warga binaan yang akan ditugaskan untuk menjadi instruktur pada program-program rehabilitasi yang lain.

Selanjutnya warga binaan akan mengikuti kegiatan sesuai dengan pilihan masing-masing. Untuk kesenian, warga binaan dapat memilih kegiatan band, vokal group, atau kesenian rebana.

Adapun pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

- Band dijadwalkan seminggu sekali setiap hari Jumat
- Vokal group dijadwalkan seminggu sekali setiap hari Selasa
- Kesenian rebana dijadwalkan seminggu dua kali setiap hari Senin dan Kamis

Dengan berbagai upaya penanganan narkoba yang dilakukan Lapas Klas IIA Narkotika Jakarta, diharapkan dapat menekan angka kekambuhan dan menurunkan tingkat hunian lapas karena kasus penyalahgunaan narkoba.

Penulis : saat ini Kepala Lapas Narkotika Jakarta

